

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Siswa

#### 1. Pengertian siswa

Pengertian siswa/murid/peserta didik, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Depdikbud, (1996) pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru/belajar, bersekolah).Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah etnis makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti siswa disebut makhluk “*homo educandum*”.Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa merupakan pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya. Demikian pula halnya proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda. Selain itu pada pengertian lain disebutkan bahwa siswa adalah anak atau remaja yang sedang belajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktifitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

Sukmadinata (2005), menyebutkan bahwa siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif yaitu menuju ke tahap yang lebih tinggi, lebih besar, lebih baik dari seluruh aspek kepribadian. Proses perkembangan ini mengikuti beberapa prinsip:

- a. Berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.

- b. Tiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda.
- c. Memiliki pola-pola yang beraturan.
- d. Berlangsung sedikit demi sedikit.
- e. Berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum kepada yang lebih khusus.
- f. Mengikuti fase tertentu.
- g. Sampai batas tertentu dapat dipercepat atau diperlambat.
- h. Ada kolerasi aspek-aspek perkembangan.
- i. Dalam aspek atau tahap tertentu ada perbedaan antara pria dan wanita.

Dalam ilmu psikologi, individu yang dapat dikatakan sebagai siswa ialah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Masa anak menurut Hurlock (1980) berlangsung antara usia 6 sampai 12 tahun, dan pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja oleh Harlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir, dimana masa remaja awal berlangsung kira-kira dari usia 13 sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir berlangsung dari usia 16-17 sampai 18 tahun. Pada masa remaja awal individu mulai memasuki tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan pada masa remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan

baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Pada masa anak sampai remaja, yang sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktifitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

## **2. Kebutuhan-kebutuhan Siswa**

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dalam satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa, antara lain:

- a. Prescott (dalam Hamalik, 2001) mengadakan klasifikasi kebutuhan sebagai berikut:
  1. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang esensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
  2. Kebutuhan-kebutuhan sosial atau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
  3. Kebutuhan-kebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri.

b. Maslow (dalam Hamalik, 2001) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*).
2. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*).
3. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*).
4. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

## **B. Program kelas unggulan**

### **1. Pengertian kelas unggulan**

Menurut Bafadal (dalam Afiyah, 2009) kelas Unggulan adalah kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang dikelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan. Program kelas unggulan ini diselesaikan dalam waktu 3 tahun, mempunyai kurikulum tersendiri, menambah penambahan mata pelajaran

sesuai jurusan yang dipilih. Dalam proses belajar siswa kelas unggulan ditargetkan mencapai ketuntasan belajar di atas kelas reguler.

Kelas unggulan merupakan kelas percontohan yang dapat dilakukan dengan melibatkan semua pihak sekolah mulai dari orang tua, siswa, guru-guru, karyawan, lingkungan, pengawas, instansi Diknas dan semua pihak yang terkait dengan urusan pendidikan Bafadal (dalam Afiyah, 2009).

Tirtonegoro (2000), menyatakan bahwa pada dasarnya bentuk pelaksanaan pendidikan bagi anak yang berprestasi atau di atas rata-rata (dalam istilah Tirtonegoro, anak supernormal) dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. *Acceleration* (percepatan)
- b. *Segregation* (pengelompokan)
- c. *Enrichment* (pengayaan)

*Segregation* adalah pengelompokan atau pengasingan, siswa disendirikan menjadi kelompok khusus semacam *Ability Grouping* (kelompok kecakapan) dalam (Tirtonegoro, 2000). *Segregation* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Kelas biasa ditambah dengan kelas khusus. Anak di atas rata-rata mengikuti secara penuh seluruh kegiatan di sekolahnya setelah itu mendapat pelajaran tambahan dalam kelas khusus.
- b. Mengikuti kelas biasa (*regular class*) tetapi tidak penuh 100% (hanya  $\pm 75$  %) ditambah dengan mengikuti kelas khusus (*special class*), karena jumlah jam pelajaran, maka anak di atas masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang dibutuhkan untuk pengembangan aspek

kepribadian, karena jumlah jam belajar yang cukup lama di kelas khusus, anak di atas rata-rata masih memperoleh kesempatan bersaing dengan teman sistem di atas rata-rata.

- c. Secara penuh anak di atas rata-rata dimasukkan dalam kelas khusus. Ini berarti guru-guru, kurikulum, metode dan komponen pendidikan yang lain dilaksanakan secara khusus. Pihak guru dapat dengan mudah melakukan tugasnya karena murid yang dihadapi mempunyai tingkat kecerdasan yang sederajat. Pihak murid merasa ada persaingan dengan teman-teman yang memiliki kemampuan seimbang, sehingga dapat mempercepat pelajaran sesuai dengan kondisi mental peserta didik.
- d. Alternatif terakhir dengan mendirikan sekolah khusus untuk anak di atas rata-rata agar mereka mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, karena dapat bersaing dengan anak lain yang juga sama-sama super dengan segala fasilitas yang diperlukan.

## **2. Konsep dasar kelas unggulan**

Setelah kita mengetahui sejarah dan pengertian kelas unggulan, ada baiknya kita mengetahui konsep dasar kelas unggulan sebelum kita mengetahui tujuan kelas unggulan. Konsep dasar kelas unggulan antara lain (<http://www.sdnsukasari4tng.sch.id/info-sekolah/kelas-unggulan.php> dalam

Afiyah, 2009):

- a. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan, bakat dan minat yang berbeda, oleh karena itu setiap anak perlu mendapat pelayanan belajar yang

memadai agar kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

- b. Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, apabila tidak memperoleh pelayanan khusus, akan menimbulkan perilaku seperti lekas bosan terhadap rutinitas sehari-hari, suka memaksakan pendapat kepada orang lain, sikap tenggang rasa yang kurang, acuh tak acuh, dan mudah tersinggung yang pada akhirnya akan menghambat perkembangandirinya.
- c. Pengelompokan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ke dalam kelas khusus, akan memudahkan guru atau pendidik dalam memberikan pelayanan belajar, sehingga siswa akan memperoleh kesempatan berkembang lebih cepat.

### **3. Tujuan Kelas Unggulan**

Bafadal (dalam Afiyah, 2009), menyatakan bahwa tujuan kelas unggulan antara lain:

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata untuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum.
- d. Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik.

- e. Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

#### **4. Ciri-ciri Kelas Unggulan**

Kelas Unggulan adalah kelas yang dipersiapkan secara dini untuk pengembangan kelas yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut (<http://smpyabakii1-clp.sch.id/profil.php?> dalam Afiyah, 2009):

- a. Memiliki sejumlah siswa dengan minat, bakat, kemampuan, dan kecerdasan yang tinggi.
- b. Diasuh oleh sejumlah pembimbing atau guru atau tutor yang profesional dan handal di bidangnya.
- c. Melaksanakan kurikulum dengan menekankan pada mata pelajaran Matematika, IPA, Seni, Olahraga, Bahasa Inggris, dan Keterampilan Komputer.
- d. Didukung sarana dan prasarana yang memadai, antara lain:
  - 1. Kelas yang nyaman dan representative.
  - 2. Laboratorium IPA, Bahasa dan Komputer.
  - 3. Ruang Pusat Belajar Sekolah (PBS) multimedia yang dilengkapi dengan sistem audiovisual yang lengkap.
  - 4. Perpustakaan yang memiliki minimal 2.000 judul buku yang relevan dan ruang yang cukup luas untuk belajar sendiri.
  - 5. Lapangan olahraga dan atau ruangan yang dapat meningkatkan kebugaran jasmani dan peningkatan prestasi.



6. Ruang pengembangan minat dan bakat siswa lengkap dengan peralatan yang dibutuhkan.
7. Suasana belajar dan lingkungan yang kondusif.
8. Buku belajar, diktat dan bank soal latihan yang menunjang.
9. Waktu belajar lebih banyak.
10. Jumlah siswa di kelas antara 20 s/d 30 orang, sehingga siswa menjadi lebih efektif.
11. Di dalam kelas dilengkapi dengan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai.

Bafadal (dalam Afiyah, 2009), Berkaitan dengan siswa kelas unggulan tersebut, (Direktorat Pendidikan Dasar dalam Afiyah, 2009) mengeluarkan berbagai ketentuan diantaranya:

- a. Siswa peserta kelas unggulan adalah siswa yang berprestasi di sekolah.
- b. Lulus tes kemampuan akademik dan kesehatan (untuk keperluan ini perlu disediakan alat seleksi yang telah berstandar).
- c. Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang konsisten melalui rekaman pengamatan dan tes psikologi.
- d. Mendapatkan surat rekomendasi dari kepala sekolah tempat asal siswa bersekolah.
- e. Mendapatkan izin tertulis dari orang tua/wali siswa yang isinya bersedia patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan.

- f. Bersedia dikembalikan pada kelas (sebelum direkrut atau dipilih masuk kelas unggulan) apabila pada setiap akhir tahun tidak mampu menunjukkan keberhasilan prestasi belajarnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

### **C. Program Kelas Reguler**

#### **1. Pengertian Program Kelas Regular**

Program kelas regular adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kualitas/jumlah untuk melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah dalam Hawadi, 2004). Sebagai pendidikan nasional program kelas regular dirancang, dilaksanakan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional (Latifah dalam Hawadi, 2004).

Seperti yang diungkapkan oleh Mudyahardjo (2002), bahwa program regular merupakan keseluruhan dari satu-satunya pendidikan yang direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan yang bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan nasional. Selain itu, di dalam satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pihak sekolah memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sekolah sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan Negara. Hawadi (2004) menyatakan bahwa dalam program kelas regular biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas unggulan. Selain itu, siswa dengan program kelas regular lebih heterogen, maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa program kelas regular adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

## **2. Tujuan program kelas regular**

Tujuan pendidikan dari program kelas regular ini, sama dengan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, dalam Khadijah, 2014).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, dalam Khadijah, 2014), dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

1. Peningkatan iman dan taqwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah.

6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan program kelas regular ialah, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

### **3. Karakteristik program kelas regular**

Mudyahardjo (2002), menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program kelas regular ini meliputi:

#### **a. Masa pendidikan**

Pendidikan berlangsung pada waktu terbatas yaitu; masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP selama 3 tahun dan SMA selama 3 tahun.

#### **b. Lingkungan pendidikan**

Pendidikan dalam program kelas regular ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis, pendidikan ini berlangsung di dalam kelas/ruangan.

#### **c. Bentuk kegiatan**

Isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peran yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

d. Bentuk pengajaran

Dalam program kelas reguler ini menggunakan bentuk pengajaran *classical* atau *grup oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada diantara mereka dianggap tidak penting.

e. Tujuan

Tujuan pendidikan program kelas reguler ini ditentukan oleh pihak luar, tujuan pendidikannya terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu dengan harapan mempersiapkan siswa dimasa akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik program kelas reguler ialah masa pendidikan, lingkungan pendidikan, bentuk pengajaran serta tujuan.

## **D. Kepercayaan Diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan Bandura, 1977 dalam (Purnamaningsih, dkk, 2003).

Selain itu menurut Balke (1999) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi individu dan individu tersebut yakin akan mampu mengelola apa pun yang timbul sesuai dengan yang diharapkan.

Kepercayaan diri itu sendiri adalah kepercayaan yang berasal dari orang lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian orang tersebut. Seseorang yang mendapat kepercayaan diri dari orang lain merasa dirinya dihargai, dihormati, dan merasa orang lain tersebut bertingkah laku secara bertanggung jawab (Kartono, 1985).

Menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Rakhmat (1991), mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keinginan untuk membuka diri terhadap lingkungan karena adanya dorongan dari dalam diri individu itu sendiri.

Selanjutnya Angelis (2002) menyatakan bahwa keyakinan akan diri sendiri berarti tidak meragukan kemampuan dan mengetahui apa yang akan dilakukan. Orang yang meragukan kemampuannya, tidak berani memulai sesuatu, selalu bimbang serta membayangkan bahwa dirinya tidak mampu mencapai hasil yang memadai.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri yang tidak dipengaruhi orang lain dan

mengetahui apa yang mampu dilakukan untuk mengambil keputusan yang diharapkan dan diinginkan.

## **2. Perkembangan Kepercayaan Diri**

Afianti dkk (1994) menyatakan seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan sanggup belajar dan bekerja keras guna mencapai kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya. Dengan demikian orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mudah meraih keberhasilan.

Menurut Lauster (2012), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkandiperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk danmeningkatkan rasa percaya diri. Dengandemikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Angelis (2002) berpendapat bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri berani mencoba dan melakukan hal-hal baru didalam situasi baru.

kepercayaan diri tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam diri seseorang sehingga terjadilah pembentukankepercayaan diri. Secara garis besar, menurut Hakim (2002) terbentuknya kepercayaan diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut:

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terbentuknya kepercayaan diri melalui beberapa proses diantaranya adalah terbentuknya kepribadian yang baik, yang selanjutnya adalah pemahaman individu terhadap kelebihan yang dimilikinya dan mampu memanfaatkan kelebihan-kelebihan tersebut, serta menerima kekurangan-kekurangan yang dimiliki dengan menunjukkan sikap positif.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi Terbentuknya Kepercayaan Diri**

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang menurut Hakim (2002) sebagai berikut:

#### **A. Lingkungan keluarga**

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu



keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

#### B. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya. Sekolah dengan metode pengajaran tertentu juga mempengaruhi kepercayaan diri, misalnya metode pengajaran demokratis akan memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri (Walgito dalam Afiatin dan Martamiah, 1998). Sekolah yang diperkaya dengan pendidikan karakter dapat membentuk siswa dengan kepribadian yang matang, sehingga siswa mempunyai pemahaman diri dan kepercayaan diri yang baik (Allport Dalam Schultz, 1991). Sekolah dengan metode pembelajaran yang dapat menambah keterampilan seperti pembelajaran berbasis TIK, mampu meningkatkan prestasi dan harga diri siswa (Harlock, 1980).

### C. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadikan seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja, pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri menurut Angelis (2002) adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
3. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri adalah faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal (sekolah), dan lingkungan pendidikan non formal.

#### **4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Angelis (2002), mengemukakan bahwa kepercayaan diri mencakup tiga aspek yaitu:

a. Aspek tingkah laku

Aspek kepercayaan diri yang mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang rumit untuk meraih sesuatu.

b. Aspek emosi

Aspek kepercayaan diri yang berkenaan dengan keyakinan dan kemampuan untuk menguasai segenap sisi emosi.

c. Aspek spiritual

Aspek kepercayaan diri yang berupa keyakinan kepada takdir dari tuhan semesta alam serta keyakinan bahwa hidup memiliki tujuan yang positif, termasuk juga keyakinan bahwa kehidupan yang dialami saat ini adalah fana dan masih ada kehidupan yang kekal setelah mati.

Havighurst (dalam Syamsiah, 1994) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri memiliki beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek intelektual, yang merujuk pada kemampuan berpikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi, dan gejala-gejala masalah sebagai dasar untuk mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c. Aspek emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya, dengan tidak tergantung secara emosi pada orang tua ataupun orang lain dengan kata lain harus mampu mandiri.
- d. Aspek ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan tidak lagi tergantung pada orang tua.

Menurut Lauster (2012) orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terdiri dari aspek intelektual yang merujuk pada kemampuan berpikir, menalar. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial. Aspek emosi, menunjukkan kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya. Aspek ekonomi, menunjukkan kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi.

## **5. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu memiliki beberapa ciri yang tercermin melalui perilaku individu tersebut. Hakim (2002), mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah selalu memiliki sifat mandiri dan optimis. Sebaliknya orang yang kurang memiliki kepercayaan diri memiliki ciri-ciri seperti timbul perasaan tidak aman, mudah patah semangat, kurang berani tampil didepan banyak orang, mudah cemas, tidak punya inisiatif, kurang cerdas, dan gejala lain yang menghambatnya untuk melakukan sesuatu.

Hakim (2002) memberikan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri.

- a. Mempunyai kompetensi dan kemampuan diri yang memadai sehingga individu mampu menghadapi serta mencari penyelesaian dari masalah dalam hidupnya.

- b. Berfikir positif dan optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik, dan bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
- c. Mandiri merupakan bentuk perilaku untuk melakukan sesuatu sendiri didalam kehidupan yang ditandai dengan adanya inisiatif terhadap diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.
- d. Mampu bersosialisasi dengan orang lain yakni individu mampu menjalin komunikasi dengan orang lain yang baru dikenalnya serta menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan yang baru.
- e. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan untuk memikul bagian beban terhadap urusan diri sendiri, sehinggapat memikul kepercayaan yang baik.
- f. Tidak mementingkan diri sendiri, merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain dengan berbuat untuk orang lain dan bukan memusatkan perhatian pada kepentingan sendiri.
- g. Selalu bersikap tenang yakni individu tidak cemas atau gugup serta mampu menguasai diri dalam menghadapi situasi tertentu.
- h. Berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain. Individu mampu menghadapi penolakan dari orang lain serta individu berani untuk menjadi dirinya sendiri.
- i. Memiliki kecerdasan yang cukup.
- j. Tidak memerlukan dukungan orang lain yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungannya secara

aktif dan berdiri diatas kedua kakinya sendiri tanpa menuntut banyak dari orang lain dan tahan menghadapi berbagai cobaan hidup.

Lauster (2012), menyatakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri itu adalah mandiri. Tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, bahagia, yakin dengan pendapatnya sendiri dan tidak berlebihan.

Ciri-ciri kepercayaan diri dapat dilihat dari aspek-aspek kepercayaan diri Angelis (2002), mengungkapkan 3 aspek antara lain:

1. Aspek tingkah laku

Ciri kepercayaan diri yang terwujud dalam aspek tingkah laku adalah:

- a. Keyakinan atas diri sendiri untuk melakukan sesuatu.
- b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
- c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- d. Keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan.

2. Aspek emosi

Ciri kepercayaan diri yang terwujud dalam aspek emosi adalah:

- a. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan sendiri.
- b. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan sendiri
- c. Menyatukan diri dengan kehidupan orang-orang lain, dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.
- d. Memperoleh rasa sayang, pengertian, dan perhatian dalam segala situasi, khususnya disaat mengalami kesulitan.
- e. Mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.

### 3. Aspek spiritual

Ciri kepercayaan diri yang terwujud dalam aspek spiritual adalah:

- a. Keyakinan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kesemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.
- b. Kepercayaan atas adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka.
- c. Keyakinan pada diri sendiri dan pada adanya tuhan yang Maha Tahu atau apa pun ungkapan rohani kita pada Maha Pencipta semesta ini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah memiliki kompetensi dan kemampuan diri, berfikir positif dan optimis, mandiri dalam segala sesuatu, mampu bersosialisasi dan berkomunikasi, bertanggung jawab, tidak mementingkan diri sendiri, bersikap tenang dan tidak gugup dalam segala situasi, serta berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.

### 6. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Menurut Hakim (2002), sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri setelah keluarga, ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwa sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah individu nya lebih terbatas. Rasa percaya diri siswa disekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Memupuk keberanian untuk bertanya



Idealnya dalam proses belajar mengajar, biasanya guru akan memberi kesempatan untuk bertanya kepada siswa yang belum memahami pelajaran yang baru saja diterangkan. Gejala yang sering muncul adalah banyak siswa yang walaupun belum mengerti, tetapi malu, enggan, dan tidak berani bertanya.

Oleh karena itu, orang tua, guru perlu memberikan suatu pengertian dan keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencoba memberanikan diri untuk bertanya.

## 2. Peran aktif guru yang bertanya pada siswa

Salah satu jalan yang cukup efektif untuk membangun rasa percaya diri siswa adalah, dengan melalui peran guru yang aktif mengajukan banyak pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada mereka yang pendiam dan bersikap tertutup. Dengan diajukannya pertanyaan kepada siswa mau tidak mau mereka akan terpaksa memberanikan diri untuk menjawab.

## 3. Melatih diskusi dan berdebat

Pelajaran sekolah yang diterapkan dengan metode diskusi dan perdebatan merupakan satu cara yang efektif untuk membangun rasa percaya diri siswa. Didalam proses ini siswa akan terbiasa berfikir keras untuk mendapatkan suatu argumentasi yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Lebih dari itu, mereka diharuskan untuk bisa mempertahankan argumentasi melalui suatu perdebatan yang sehat dan dewasa.

## 4. Mengerjakan soal di depan kelas

Setiap kali siswa mengerjakan soal di depan kelas, mereka harus memberanikan diri untuk tampil di depan orang dalam jumlah cukup besar. Di samping itu, mereka juga akan merasa tertantang, untuk bisa mengerjakan soal dengan benar.

Kesimpulannya adalah rasa percaya diri yang prima akan bisa dikembangkan dengan melibatkan diri di dalam suatu kegiatan yang bisa ditampilkan di depan banyak orang. Untuk itu, ada baiknya jika guru mengusahakan agar siswa bisa terlibat di dalam suatu kegiatan seperti itu.

#### 5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.

Setiap orang yang mau melibatkan dirinya di dalam suatu persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara persaingan yang secara sehat pula, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang, dan rasa percaya diri yang maksimal. Oleh karena itu sekolah perlu diadakan berbagai macam arena persaingan yang sehat, seperti persaingan prestasi akademis, olahraga, atau kesenian.

#### 6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga

Jika seorang siswa ikut berpartisipasi di dalam kegiatan pertandingan olahraga, terlebih dulu ia harus berusaha membangkitkan keberanian, semangat juang, rasa percaya diri, penempatan diri di dalam suatu kelompok kerja sama yang kompak.

Jelaslah bahwa kegiatan pertandingan olahraga bisa dijadikan salah satu cara untuk membangkitkan rasa percaya diri yang kuat. Lebih dari itu, pertandingan olahraga bisa mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang tidak

kalah pentingnya dengan rasa percaya diri, yaitu kejujuran, sportivitas, berjiwa besar untuk menerima kekalahan, atau sikap rendah hati ketika menjadi juara.

#### 7. Belajar berpidato

Kegiatan berpidato merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa. Ketika berpidato di depan banyak orang, mau tidak mau ia harus membuat persiapan yang matang.

Pidato bisa disampaikan, baik dalam bahasa nasional maupun bahasa asing. Pidato dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris akan lebih banyak mendatangkan manfaat karena selain bisa memberikan latihan kepada siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, juga bisa meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Inggris.

#### 8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah biasanya terdiri dari beberapa bidang keterampilan, seperti olahraga, kesenian, bahasa asing, komputer, dan keterampilan lain yang bisa diandalkan untuk menunjang masa depan.

Dengan demikian, siswa bisa memiliki bidang keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri bisa diperoleh melalui pergaulan atau sosialisasi yang lebih luas dan memperoleh kesempatan untuk berprestasi di bidang lain, terutama bagi siswa yang prestasi akademisnya kurang memuaskan.

#### 9. Mengikuti kegiatan seni vokal (suara)

Hampir sama dengan berpidato, dengan mengikuti kegiatan seni vokal, seperti paduan suara, vokal grup, atau solo vokal, siswa akan mendapat banyak kesempatan untuk tampil di depan banyak orang.

Kesempatan untuk tampil di depan banyak orang merupakan ajang yang sangat efektif untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Dibandingkan dengan kegiatan berpidato, mungkin kegiatan seni vokal akan membawa manfaat yang lebih baik karena kegiatan penampilan seni vokal mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk lebih disenangi dan dikagumi orang.

#### 10. Penerapan disiplin yang konsisten

Jika diperhatikan dengan seksama, perbedaan antara sekolah yang penerapannya disiplinnya konsisten dan sekolah yang penerapan disiplinnya kurang maka akan dilihat perbedaan tingkah laku dari kedua siswa sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkah laku siswa yang berasal dari sekolah dengan disiplin yang konsisten jauh lebih baik daripada siswa yang berasal dari sekolah dengan disiplin kacau-balau. Secara khusus, perbedaan juga dapat terlihat dari rasa percaya diri mereka. Siswa yang berasal dari sekolah dengan disiplin yang konsisten mempunyai rasa percaya diri yang lebih baik daripada yang berasal dari sekolah dengan disiplin yang kurang.

Didalam proses penerapan disiplin yang konsisten di sekolah, siswa mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan di masa kini dan yang akan mendatang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri siswa.

#### 11. Aktif dalam kegiatan bermain musik

Bermain musik merupakan salah satu keterampilan seni yang mempunyai tingkat kesulitan tertentu. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa bermain musik dengan mudah. Dengan sendirinya, yang mempunyai keterampilan bermain musik merupakan orang yang memperoleh suatu kelebihan, rasa percaya dirinya akan meningkat.

Kelebihan di bidang musik mempunyai nilai plus karena bisa dimanfaatkan untuk mendapat respon positif dari orang lain dalam bentuk rasa senang dan kagum. Nilai plus ini akan semakin menambah rasa percaya diri dari orang tersebut.

#### 12. Ikut serta di dalam organisasi sekolah

Sebagaimana lazimnya di sekolah, ada organisasi-organisasi tertentu yang bisa diikuti siswa yang berminat untuk ikut aktif berpartisipasi. Dengan memasuki organisasi, mereka akan terlibat dalam suatu kegiatan yang berhubungan dengan orang lain dalam hal suatu ikatan dan aturan tertentu.

Jelaslah bahwa organisasi siswa di sekolah bisa dijadikan salah satu sarana oleh siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri. Untuk itu, ada baiknya jika mereka yang sudah aktif terlibat sebagai anggota suatu organisasi, tidak hanya puas duduk sebagai anggota.

Mereka perlu berusaha keras untuk memenangkan persaingan dengan anggota lain agar bisa meningkatkan statusnya dari anggota menjadi salah satu pemimpin. Pengalaman sebagai pemimpin dalam suatu organisasi akan lebih meningkatkan rasa percaya diri.

#### 13. Menjadi ketua kelas

Menjadi ketua kelas dapat dikatakan sebagai salah satu latihan kepemimpinan yang paling dini dan sangat efektif di sekolah. Sejak kelas satu SD, anak sudah bisa mendapat kesempatan untuk menjadi ketua kelas.

Dengan menjadi ketua kelas, anak sama saja dengan menjadi latihan kepemimpinan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Latihan kepemimpinan merupakan latihan yang sangat bermanfaat untuk bisa meningkatkan rasa percaya diri.

#### 14. Menjadi pemimpin upacara

Upacara bendera yang secara rutin diadakan di suatu sekolah, biasanya diikuti seluruh siswa. Dengan sendirinya, siswa yang mendapat kesempatan untuk menjadi pemimpin upacara akan menghadapi siswa lain dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan saat memimpin siswa di kelasnya.

Dengan sendirinya, memimpin upacara merupakan suatu latihan kepemimpinan yang tantangannya jauh lebih berat. Jika siswa sudah terbiasa menjadi pemimpin upacara maka rasa percaya dirinya akan meningkat lebih pesat lagi.

#### 15. Ikut dalam kegiatan pecinta alam

Kegiatan yang dilakukan oleh pecinta alam pada umumnya mengandung berbagai tantangan berat. Di samping itu, kegiatan ini bisa membawa manfaat untuk membentuk seseorang menjadi pecinta lingkungan.

Tantangan-tantangan yang terdapat di dalam kegiatan pecinta alam mengandung tingkat kesulitan tertentu yang baru bisa diatasi oleh orang yang

benar-benar mempunyai kemauan keras, berani, ulet, sabar, tidak mudah menyerah, mandiri, dan rasa percaya diri.

#### 16. Memperluas pergaulan yang sehat

Jika seseorang memperluas pergaulannya berarti ia telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dalam berbagai macam watak. Hal itu berarti pula ia telah memperluas lingkungan pergaulannya dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya.

Semua tantangan itu hanya bisa dihadapi jika seseorang sudah memiliki kepribadian yang seimbang dan penuh percaya diri sehingga ia bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan pergaulannya tanpa harus kehilangan jati dirinya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah dengan memulai dari memupuk keberanian untuk bertanya pada guru, lalu peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi dan berdebat, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga, belajar berpidato, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti kegiatan seni vokal, kemudian pihak sekolah menerapkan disiplin yang konsisten , aktif dalam bermain musik, ikut serta dalam organisasi sekolah seperti osis dan pramuka, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi ketua kelas dan juga menjadi pemimpin upacara, ikut dalam kegiatan pecinta alam, serta memperoleh pergaulan yang sehat.

### **E. Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Siswa Kelas Unggulan (Plus) dengan Siswa Kelas Reguler**

Sekolah mempunyai beberapa alternatif program untuk mengembangkan potensi siswa sesuai kebutuhan. Beberapa di antaranya adalah program kelas unggulan dan regular. Masing-masing program mempunyai kondisi berbeda. Program kelas unggulan mempunyai kurikulum yang berbeda dengan kelas regular kurikulum pendidikan kelas unggulan lebih dipercepat dan lebih padat. Kelas yang diikuti oleh sejumlah siswa yang unggul dalam tiga ranah penilaian dengan kecerdasan di atas rata-rata yang di kelompokkan secara khusus. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk membina siswa dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, dan potensinya seoptimal mungkin sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terbaik sebagaimana semangat konsep wawasan keunggulan dan menciptakan kultur pendidikan yang demokratis. Pendidikan karakter yang dimiliki kelas unggulan membentuk kepribadian yang matang membuat siswa unggulan mempunyai pemahaman diri yang baik (Alport dalam Schultz 1991), dan akhirnya meningkatkan tingkat kepercayaan diri. Kultur pendidikan kelas unggulan yang demokratis membuat siswa unggulan mendapatkan kesempatan untuk berfikir mandiri, kritis dan mampu melakukan evaluasi diri dan belajar dari pengalaman (Walgito dalam Afiatin, 1996). Kondisi pada kelas unggulan tersebut berbeda dari kelas regular. Kelas regular hanya menggunakan kurikulum nasional. Kondisi tersebut menyebabkan siswa unggulan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dibandingkan dengan siswa kelas regular.



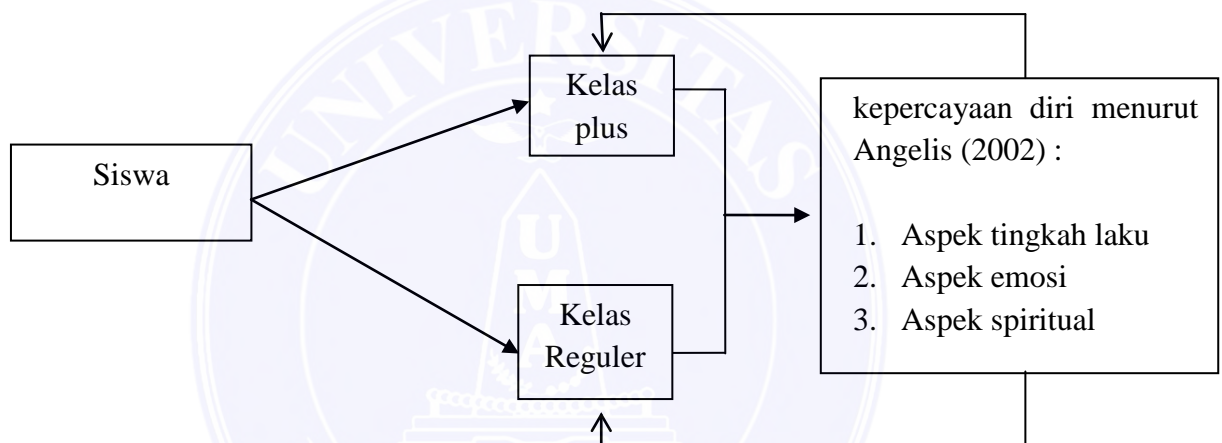
Pada umumnya masyarakat memandang siswa kelas unggulan adalah siswa pandai, mengingat tes yang harus dilalui seorang siswa untuk masuk kelas unggulan. Kondisi ini disebabkan tingginya biaya pendidikan kelas unggulan sebagai dampak dari berbagai fasilitas pendukung yang mahal seperti Proyektor, Laboratorium yang memadai dan berbagai fasilitas lain untuk mengakses informasi (IT) untuk menunjang proses belajar.

Masyarakat, secara umum memandang siswa kelas regular sebagai “siswa biasa”, dari segi kemampuan akademik dan ekonomi. Kelas regular tidak memerlukan tes tambahan untuk seleksi masuk, selanjutnya, pada aspek kemampuan ekonomi, siswa dari berbagai golongan ekonomi dapat mengakses pendidikan di kelas regular.

Pandangan masyarakat dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja (Musen dalam Afiatin, 1996) pandangan positif masyarakat meningkatkan rasa percaya diri, sebaliknya, pandangan kurang positif masyarakat menyebabkan kurang berkembangnya kepercayaan diri. Pandangan sebagai “siswa pintar” dan “siswa anak orang kaya” dapat diartikan sebagai pandangan positif. Hal tersebut menyebabkan siswa kelas unggulan mempunyai kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas regular.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelas unggulan mempunyai beberapa kondisi yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Beberapa kondisi tersebut tidak dimiliki oleh kelas regular, sehingga dapat ditarik suatu hubungan yang dapat digambarkan dalam skema di bawah ini:

## F. Kerangka Konseptual



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kepercayaan diri antara siswa kelas plus dengan reguler di SMA Negeri 6 Padang Sidempuan. Dengan asumsi kepercayaan diri siswa kelas unggulan lebih tinggi daripada siswa kelas reguler.